Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

MODEL INTEGRATIF PENGUMPULAN DATA DALAM EVALUASI DAN SUPERVISI PENDIDIKAN

Corina Dwi Cahya Ningrum Jiwantoro[1], Mulyawan Safwandy Nugraha[2]
[1,2] UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Alamat e-mail : [1]dwicorina@gmail.com
Alamat e-mail : [2]mulyawan@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Accurate, comprehensive, and relevant data collection is needed in educational evaluation and supervision so that improvement decisions do not rely on a single source of information. This study aims to describe the application of an integrative model of data collection methods and techniques in educational evaluation and supervision through observation, interviews, questionnaires, document analysis, and digital data. This study used a qualitative method with a descriptive approach at SMA Tunas Unggul. Data were collected through classroom observation, field notes, interviews, questionnaires, document review, and school digital data tracking. The data were analyzed qualitatively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the integrative model can describe learning conditions more comprehensively because it combines various sources and data collection techniques. Observation showed that learning supervision had been implemented in a fairly structured way through schedules, instruments, and classroom observation. However, LMS use was not yet consistent across all subjects, the use of digital data for evaluation still varied, and follow-up actions from supervision results were not fully documented. Documents, interviews, questionnaires, and digital data served as comparison sources to strengthen the validity of the findings. The integrative model can serve as a systematic, adaptive, and contextual operational framework for supervisors and educational evaluators in developing improvement recommendations that are more objective, concrete, and evidence-based.

Keywords: educational evaluation, educational supervision, observation, integrative model, qualitative method.

ABSTRAK

Pengumpulan data yang akurat, menyeluruh, dan relevan diperlukan dalam evaluasi dan supervisi pendidikan agar keputusan perbaikan tidak bertumpu pada satu sumber informasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model integratif metode dan teknik pengumpulan data dalam evaluasi dan supervisi pendidikan melalui observasi, wawancara, angket, analisis dokumen, dan data digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif di SMA Tunas Unggul. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, catatan lapangan, wawancara, angket, telaah dokumen, serta penelusuran data digital sekolah. Data dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model integratif mampu menggambarkan kondisi pembelajaran secara lebih utuh karena

menggabungkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Observasi menunjukkan bahwa supervisi pembelajaran telah berjalan cukup terarah melalui jadwal, instrumen, dan pengamatan kelas. Namun, penggunaan LMS belum konsisten pada semua mata pelajaran, pemanfaatan data digital untuk evaluasi masih bervariasi, dan tindak lanjut hasil supervisi belum terdokumentasi secara lengkap. Dokumen, wawancara, angket, dan data digital berfungsi sebagai pembanding untuk memperkuat validitas temuan. Model integratif dapat menjadi kerangka operasional yang sistematis, adaptif, dan kontekstual bagi supervisor serta evaluator pendidikan dalam menyusun rekomendasi perbaikan yang lebih objektif, konkret, dan berbasis bukti.

Kata Kunci: evaluasi pendidikan, supervisi pendidikan, observasi, model integratif, metode kualitatif.

A. Pendahuluan

Perkembangan digital turut mengubah tata kelola pendidikan. Sekolah tidak lagi hanya bergantung pada catatan manual, laporan administratif, atau pengamatan langsung. Data pembelajaran saat ini juga dapat diperoleh melalui learning management system, e-rapor, sistem informasi sekolah, dashboard kinerja, dan jejak aktivitas belajar siswa. OECD menjelaskan bahwa banyak negara telah mengembangkan sistem informasi siswa, tetapi belum semua mampu menghubungkan data tersebut dengan evaluasi individual dan visualisasi yang dapat digunakan secara cepat dalam pengambilan keputusan. UNESCO menyatakan bahwa kualitas data sangat bergantung pada kualitas pendidikan karena lebih dari 50% kementerian pendidikan di dunia masih menggunakan sistem berbasis kertas. Kondisi ini menghambat kemampuan lembaga untuk merencanakan, mengawasi, dan meningkatkan kinerja pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa evaluasi dan pengawasan pendidikan kini beralih ke ekosistem berbasis data. Namun, integrasi antara data konvensional dan digital belum sepenuhnya fungsional dan belum merata.

Tidak hanya tidak ada data yang tersedia, tetapi juga ada pembagian metode dan teknik pengumpulan data dalam praktik evaluasi dan pengawasan pendidikan. Dalam banyak situasi, supervisi masih bersifat administratif dan formalistik dan kurang berfokus pada kebutuhan pembelajaran kelas yang sebenarnya. Studi yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa supervisi akademik masih dominan oleh

administrasi di sekolah dan tidak mendukung pertumbuhan profesional guru. Sebaliknya, umpan balik waktu nyata, efisiensi administrasi, dan peningkatan kemampuan pedagogik adalah potensi besar yang ditawarkan oleh studi supervisi digital. Namun, implementasinya masih terhambat oleh masalah infrastruktur, koneksi internet, dan kekurangan keterampilan digital. Masalah ini menjadi serius karena evaluasi dan supervisi yang terbatas pada satu sumber data cenderung menghasilkan gambaran parsial(Barokah & Raharja, 2025). Misalnya, observasi memberikan kedalaman konteks, wawancara menangkap makna subjektif, angket memberikan kecenderungan kuantitatif, dan analisis dokumen menunjukkan konsistensi administratif. Sebaliknya, data digital memberikan jejak perilaku dan kinerja yang bersifat aktual. Keputusan supervisi berisiko menjadi tidak sah, responsif, dan tidak tepat sasaran jika semua sumber ini tidak dirancang secara integratif.

Sejumlah studi terdahulu telah memberi kontribusi penting, tetapi masih menyisakan celah konseptual. Literatur tentang triangulasi pendidikan menegaskan bahwa penggabungan metode, seperti angket dan observasi, diperlukan untuk memperoleh temuan yang lebih kompleks dan kredibel, meskipun belum ada satu prosedur baku yang disepakati untuk integrasinya. Pada sisi lain, penelitian mengenai supervisi virtual dan *data-driven decision-making* lebih banyak menekankan efisiensi teknologi, integrasi data pedagogic kontekstual, dan penguatan keputusan berbasis data, namun belum secara spesifik merumuskan model operasional yang menyatukan observasi, wawancara, angket, analisis dokumen, dan data digital ke dalam satu kerangka evaluasi dan supervisi pendidikan. Kebaruan artikel ini terletak pada perumusan model integratif yang tidak hanya menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif secara umum, tetapi secara eksplisit memetakan fungsi, posisi, hubungan, dan logika pemanfaatan lima sumber data tersebut sebagai satu sistem pengumpulan bukti untuk evaluasi dan supervisi pendidikan yang lebih komprehensif, adaptif, dan relevan dengan ekosistem digital.

Studi ini sangat penting untuk mengimbangi tuntutan pengelolaan data pendidikan kontemporer dengan

metode evaluasi konvensional. Fokus utama artikel ini adalah bahwa hanya menggunakan satu jenis data akan mengurangi kualitas evaluasi dan supervisi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif pengumpulan data dalam evaluasi dan supervisi pendidikan. Penelitian ini menghubungkan observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan data digital ke dalam satu alur triangulasi yang saling melengkapi. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas teknik pengumpulan data secara terpisah, penelitian ini menempatkan setiap teknik berdasarkan fungsi, sumber bukti, proses validasi, dan kontribusinya terhadap penyusunan rekomendasi supervisi. Dengan demikian, model yang ditawarkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional karena dapat membantu supervisor dalam membaca kondisi sekolah secara lebih utuh, memvalidasi temuan secara lebih kuat, dan menyusun tindak lanjut berbasis data. Oleh karena itu, diharapkan bahwa model integratif akan meningkatkan validitas temuan, membuat diagnosis masalah pendidikan lebih akurat, dan mendorong keputusan supervisi yang lebih berhati-hati, berbasis bukti, dan berorientasi pada peningkatan berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana penerapan model integratif metode dan teknik pengumpulan data dalam evaluasi dan supervisi pendidikan di SMA Tunas Unggul, untuk mendeskripsikan penerapan model integratif pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, analisis dokumen, dan data digital dalam evaluasi serta supervisi pendidikan di SMA Tunas Unggul. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kerangka operasional yang lebih sistematis, kontekstual, dan berbasis bukti bagi supervisor, evaluator, guru, dan pengelola sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi metode dan teknik pengumpulan data dalam evaluasi dan supervisi pendidikan berbasis multi-sumber. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), dipilih karena mampu mengeksplorasi

fenomena secara kontekstual dan holistik sesuai dengan fokus kajian pada proses pembelajaran dan praktik supervisi pendidikan di SMA Tunas Unggul. Partisipan penelitian ditentukan secara purposif (*purposive sampling*) dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses supervisi dan pembelajaran, meliputi kepala sekolah selaku supervisor, guru mata pelajaran, serta peserta didik sebagai pihak yang menjadi objek supervisi. Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik, yaitu observasi non-partisipatif menggunakan lembar observasi terstruktur, wawancara terarah (*guided interview*) dengan pedoman wawancara, serta telaah dokumen pembelajaran dan data digital sekolah yang relevan menggunakan format analisis dokumen. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni dengan membandingkan dan menyilangkan hasil dari observasi, wawancara, angket, dokumen, dan data digital sehingga temuan penelitian bersifat objektif, utuh, dan berbasis bukti. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang ditemukan secara konsisten di lapangan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Praktik Observasi dalam Evaluasi dan Supervisi Pembelajaran

Observasi merujuk pada teknik yang digunakan untuk mengamati perilaku individu atau kelompok dalam konteks tertentu tanpa mempengaruhi perilaku tersebut(Bandura, 1977). Observasi dilakukan di **SMA Tunas Unggul** pada tiga mata pelajaran, yaitu **PJOK, Ekonomi, dan Bahasa Indonesia**. Peneliti berperan sebagai **observer non-partisipan**, sehingga peneliti hanya mengamati kegiatan pembelajaran tanpa ikut mengajar atau mengarahkan proses belajar. Hal ini sesuai dengan konsep observasi non-partisipatif, yaitu peneliti mengamati perilaku guru dan siswa dari luar kegiatan pembelajaran(Ilmiah et al., 2025). Observasi dilakukan dalam situasi pembelajaran yang berbeda. PJOK menekankan praktik fisik yaitu dengan aktivitas renang, Ekonomi menekankan diskusi dan

workshop dalam penyusuna laporan keuanga, sedangkan Bahasa Indonesia menekankan praktik dalam pembuatan teks persuasi didalam iklan. Seluruh observasi dilakukan secara terbuka karena guru dan siswa mengetahui bahwa kegiatan sedang diamati.

Praktik supervisi pembelajaran di SMA Tunas Unggul ada beberapa ketegori yang dinilai diantaranya perencanaan supervisi, instrumen supervisi, pelaksanaan supervsi, teknik pencatatan, objektivitas penilaian, umpan balik supervisi, tindak lanjut, keterlibatan guru, penggunaan data pendukung dan relevansi supervisi. Berdasarkan gambar tersebut secara keseluruhan berada pada kategori baik hingga sangat baik**.** Pada semua mata pelajaran memperhatikan setiap tahapan proses seperti pencatatan, objektivitas penilaian, keterlibatan guru, dan relevansi supervisi tampak lebih kuat meski ada kekurangan yaitu kurang memaksimalkan penggunaan digital LMS.

Hasil observasi menunjukkan bahwa supervisi pembelajaran di SMA Tunas Unggul sudah memiliki pola yang terarah. Sekolah memiliki jadwal supervisi sesuai bidang studi, menggunakan instrumen observasi yang jelas, dan melaksanakan supervisi melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan teori observasi yang menekankan pengamatan perilaku dalam konteks alami. Dalam hal ini, supervisor memperoleh data nyata dari proses belajar, bukan hanya dari laporan administratif(Mulder et al., 2025a). Pada pembelajaran PJOK, suasana kelas terlihat kondusif. Guru mencontohkan gerakan renang dan membimbing siswa selama praktik. Siswa tampak antusias, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum mampu mempraktikannya. Kelemahan yang terlihat adalah kurangnya latihan awal sebelum praktik utama. Selain itu, penggunaan media digital belum tampak karena pembelajaran dilakukan di lapangan bukan di ruang kelas membahas teori. Pada pembelajaran Ekonomi, guru menggunakan metode inquiry. Siswa tampak antusias dalam kegiatan penyusunan laporan keuangan. Evaluasi dilakukan melalui *taking action* dengan membuat laporan keuangan mandiri dirumah. Hal ini

menunjukkan bahwa guru sudah memadukan pembelajaran konseptual dengan aktivitas nyata. Namun, materi yang diberikan dinilai cukup banyak, sehingga dapat mengurangi kedalaman pemahaman siswa jika waktu pembelajaran tidak dikelola dengan baik. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan diawali dengan penunjukkan fenomena lalu dibentuk kelompok untuk mengamati 3-4 iklan digital dan diakhiri dengan *collaborative reasoning* dan difasilitasi oleh guru dalam penjelasan materi dan diskusi agar suasana kelas menjadi hidup. Guru juga memberikan arahan, materi, serta umpan balik setelah praktik. Kekuatan utama pembelajaran ini terletak pada kemampuan berpikir kritis dan kemampuan dalam berkelompok.

Jika dikaitkan dengan teknik pencatatan observasi, penelitian ini menggunakan **l**embar observasi sebagai alat bantu utama. Lembar observasi membantu peneliti mencatat indikator secara sistematis melalui skor 1 sampai 4. Teknik ini membuat hasil observasi lebih mudah dibandingkan antar mata pelajaran. Selain itu, catatan deskriptif juga memperkuat data angka karena memuat kondisi nyata, seperti antusiasme siswa, penggunaan media, bentuk evaluasi, dan kendala pembelajaran. Dari sisi reliabilitas pengamat, observasi ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan oleh satu observer. Dalam teori observasi, reliabilitas akan lebih kuat jika hasil pengamatan dibandingkan antar-rater atau antar-pengamat(Nur'rohim, 2025). Namun, peneliti sudah berupaya menjaga objektivitas dengan menggunakan indikator yang jelas, mencatat fakta lapangan, dan menghindari penilaian yang tidak berbasis bukti. Untuk memperkuat validitas, hasil observasi ini tetap perlu dibandingkan dengan wawancara, dokumen RPP, angket, dan data digital. Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa supervisi pembelajaran sudah berjalan efektif, terutama pada aspek perencanaan, instrumen, pelaksanaan, dan umpan balik. Supervisi ke depan perlu diarahkan pada model yang lebih integratif.

2. Implementasi Wawancara Dalam Pengumpulan Data Evaluasi Pendidikan

Wawancara digunakan sebagai salah satu metode utama dalam pengumpulan data evaluasi dan supervisi pendidikan di SMA Tunas Unggul. Desain wawancara ini dilaksanakan dalam kerangka penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan pandangan para pelaku pendidikan, baik itu kepala sekolah, guru, maupun siswa, dalam konteks evaluasi dan supervisi pembelajaran (Dr. Rusydi Ananda, 2017). Pertanyaan yang digunakan dalam wawancara bersifat terbuka dan dirancang untuk menggali pengalaman dan pandangan mendalam dari informan. Pertanyaan dimulai dengan kata "bagaimana" atau "apa" untuk memfasilitasi penjelasan yang lebih luas. Hal ini memungkinkan para informan untuk memberikan respon yang lebih kaya mengenai praktik evaluasi, hambatan yang dihadapi, dan pengalaman mereka dalam proses supervisi. Sebagai contoh, pertanyaan seperti "Bagaimana sekolah melaksanakan evaluasi dan supervisi pembelajaran?" atau "Bagaimana Bapak/Ibu menggunakan hasil angket atau masukan siswa untuk memperbaiki pembelajaran?" memberikan ruang bagi para informan untuk menjelaskan secara terperinci pengalaman mereka.

Sampling dalam penelitian ini menggunakan purposeful sampling, yaitu memilih informan yang memiliki pengalaman langsung dan relevansi dengan proses evaluasi dan supervisi pembelajaran. Kepala sekolah dan guru dipilih sebagai informan utama karena mereka terlibat langsung dalam pelaksanaan evaluasi dan supervisi di sekolah. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah (KS-01) dan tiga guru (GR-01, GR-02, GR-03), masing-masing mewakili berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan wawancara dalam penelitian ini juga sangat bergantung pada penerapan prinsip etika penelitian yang ketat. Peneliti menjaga transparansi mengenai tujuan penelitian, memberikan penjelasan yang jelas kepada partisipan mengenai proses wawancara, serta memastikan bahwa partisipan memberi persetujuan secara sukarela (Moss et al., 2026). Berdasarkan wawancara yang dilakukan, beberapa temuan utama terkait dengan pelaksanaan evaluasi dan supervisi pembelajaran di SMA Tunas Unggul bahwa Evaluasi

dilaksanakan setiap bulan melalui rapat rutin yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan beberapa pihak terkait lainnya. Supervisi dilakukan setahun dua kali, meskipun pada tahun ajaran ini hanya dilakukan satu kali karena banyaknya program yang harus dilaksanakan. Kepala sekolah menggunakan instrumen observasi kelas, RPP, rubrik penilaian, dokumentasi, dan portofolio untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Angket siswa digunakan setiap akhir tahun ajaran untuk menilai mutu pembelajaran dan program sekolah. Hasil angket digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran di tahun ajaran berikutnya. Selain itu, digitalisasi melalui penggunaan LMS (Learning Management System) dan e-rapor juga sudah diterapkan, meskipun belum sepenuhnya diterapkan di semua mata pelajaran. Salah satu kendala utama dalam pengumpulan data evaluasi di SMA Tunas Unggul adalah waktu yang dibutuhkan yang cukup lama. Proses pengumpulan data yang melibatkan berbagai instrumen seperti observasi, wawancara, angket, dan dokumen memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat dianalisis secara komprehensif.

Wawancara ini kemudian digunakan untuk memperdalam hasil observasi kelas dan angket yang sudah dilakukan. Misalnya, ketika supervisor menemukan masalah dalam pembelajaran melalui observasi kelas, wawancara digunakan untuk menggali penyebab masalah tersebut dari sudut pandang guru. Dengan mengintegrasikan wawancara dengan data observasi, angket, dan dokumen, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang tantangan yang dihadapi dalam proses evaluasi dan supervisi di SMA Tunas Unggul.

3. Penggunaan Angket/Kuesioner dalam Mengukur Mutu Pembelajaran/Program

Pengembangan angket atau kuesioner dalam penelitian kuantitatif dimulai dari penegasan bahwa survei dipakai untuk menggeneralisasi temuan dari sampel ke populasi, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan tentang karakteristik, sikap, atau perilaku kelompok yang diteliti. Dalam konteks evaluasi pendidikan, angket dipakai untuk

memotret misalnya kepuasan peserta didik, persepsi guru terhadap supervisi, efektivitas program, atau perilaku belajar pada kelompok yang lebih luas. Pengembangan instrumen harus disertai penjelasan tentang validitas dan reliabilitas skor. (Creswell J. W. & D., 2023).

Penggunaan angket atau kuesioner dalam evaluasi pembelajaran di SMA Tunas Unggul merupakan bagian integral dari strategi pengumpulan data untuk menilai mutu pembelajaran. Angket digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan informasi dari siswa mengenai persepsi mereka terhadap proses pembelajaran, kualitas pengajaran, dan pengalaman mereka di kelas bersama guru. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, angket ini biasanya dibagikan pada akhir tahun ajaran untuk mendapatkan umpan balik yang dapat digunakan untuk evaluasi dan perbaikan pembelajaran pada tahun ajaran berikutnya. Hal ini juga diakui oleh Creswell (2012), yang menekankan pentingnya penggunaan angket sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif untuk menggali persepsi dan pengalaman partisipan.

Dalam praktiknya, angket di SMA Tunas Unggul dirancang untuk menilai berbagai aspek pembelajaran, mulai dari efektivitas metode pengajaran, kualitas materi yang diajarkan, hingga tingkat keterlibatan siswa dalam kelas. Angket ini memberikan ruang bagi siswa untuk menilai pengalaman mereka dengan cara yang terstruktur, namun tetap memungkinkan mereka untuk memberikan feedback yang lebih mendalam. Ini sejalan dengan pandangan Borg and Gall yang menyatakan bahwa kuesioner yang baik harus dapat menangkap berbagai perspektif secara menyeluruh, termasuk aspek-aspek yang lebih halus seperti dinamika hubungan antar guru dan siswa (Creswell & Guetterman, 2012)

Selain itu, hasil dari angket ini digunakan untuk mendukung temuan yang diperoleh dari observasi kelas dan wawancara dengan guru. Proses penggabungan data dari berbagai sumber ini disebut sebagai triangulasi data, yang berfungsi untuk meningkatkan validitas hasil evaluasi. Sebagai contoh, ketika observasi kelas menunjukkan adanya kekurangan dalam penggunaan

media pembelajaran, hasil angket dapat digunakan untuk mendalami persepsi siswa tentang penggunaan media tersebut dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Denzin (1978) yang menyatakan bahwa triangulasi data adalah cara yang efektif untuk menguatkan temuan penelitian dengan menggabungkan data dari berbagai sumber (Afriani et al., 2025) .

Salah satu kendala penggunaan angket di SMA Tunas Unggul adalah waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari angket tersebut. Hal ini menjadi kendala karena pengumpulan angket memerlukan waktu yang cukup lama untuk memastikan bahwa seluruh siswa dapat mengisi angket dengan penuh perhatian. Kendala semacam ini sering kali dihadapi dalam penelitian yang melibatkan banyak partisipan, dan oleh karena itu, strategi yang efektif untuk mengurangi waktu yang dibutuhkan perlu diterapkan(Mcmillan & Schumacher, n.d.). Meskipun ada tantangan dalam pengumpulan data melalui angket, manfaat yang diperoleh dari penggunaan angket ini sangat signifikan. Angket memungkinkan pengumpulan data yang luas dari banyak siswa dalam waktu relatif singkat, memberikan gambaran umum yang jelas mengenai persepsi siswa terhadap proses pembelajaran. Hal ini sangat mendukung upaya perbaikan dan pengembangan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Penggunaan angket dalam evaluasi pendidikan merupakan metode yang sangat berguna untuk memperoleh umpan balik langsung dari siswa yang dapat dijadikan dasar untuk kebijakan pendidikan yang lebih baik (Fink, 2003).

4. Analisis Dokumen Dan Audit Sekolah Dalam Evaluasi Pendidikan

Analisis dokumen di SMA Tunas Unggul menunjukkan bahwa sekolah memiliki kelengkapan dokumen yang memadai untuk mendukung evaluasi dan supervisi pendidikan. Dokumen yang diperiksa meliputi SOP evaluasi atau supervisi, RKJM (Prosem), RKT (Prota), laporan evaluasi program, dokumen supervisi akademik, jadwal supervisi, instrumen observasi guru, catatan hasil supervisi, dan laporan tindak lanjut.

Hasil audit menunjukkan bahwa seluruh dokumen tersedia, memuat komponen utama, memiliki keabsahan melalui tanggal, tanda tangan, atau pengesahan, serta berasal dari pihak resmi sekolah. Konsistensi antar-dokumen juga terjaga, dengan isi yang sesuai praktik evaluasi di lapangan dan saling mendukung tanpa pertentangan. Hal ini sesuai dengan pandangan Bowen (2009) bahwa dokumen harus dianalisis secara sistematis untuk memahami praktik dan kebijakan pendidikan. Dokumen tidak hanya berfungsi sebagai arsip administratif, tetapi sebagai sumber makna yang menjelaskan bagaimana proses supervisi dijalankan dan bagaimana pelaku pendidikan memaknai evaluasi (Bowen, 1997). Analisis mendalam terhadap catatan supervisi dan notulen rapat memperlihatkan bahwa meskipun SOP dan instrumen sudah jelas, implementasi tindak lanjut evaluasi terkadang bergantung pada diskusi internal tanpa dokumentasi digital yang lengkap.

Hasil audit juga mengungkap bahwa dokumen-dokumen tersebut memuat rekomendasi perbaikan, dan bukti pelaksanaan pun tersedia. Hal ini menegaskan bahwa dokumen tidak hanya berfungsi sebagai arsip administratif, tetapi juga sebagai sumber makna yang membantu menjelaskan bagaimana supervisi dan evaluasi dijalankan serta bagaimana pelaku pendidikan memahami proses tersebut (Mulder et al., 2025b). Catatan supervisi dan notulen rapat menunjukkan bahwa SOP dan instrumen evaluasi telah diterapkan. Analisis terhadap SOP evaluasi dan supervisi memperlihatkan bahwa sekolah telah mengikuti prosedur sistematis, mulai dari penentuan tujuan, penetapan pihak yang terlibat, penyusunan rubrik penilaian, hingga evaluasi hasil. Dokumen seperti RKJM (Prosem) dan RKT (Prota) digunakan untuk memastikan program evaluasi berjalan sesuai rencana awal, sehingga kegiatan supervisi tidak melebar dari tujuan yang telah ditetapkan. Dokumen dapat dijadikan alat untuk memastikan kesesuaian praktik di lapangan dengan kebijakan yang telah ditetapkan (Fikri, miftahul, 2019).

Audit juga menunjukkan bahwa dokumen mudah ditelusuri dari segi sumber, waktu, dan penggunaannya. Notulen rapat, laporan supervisi, dan

instrumen observasi dapat dipastikan keabsahannya, sehingga memudahkan proses audit internal maupun eksternal. Keterlacakan ini penting untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas evaluasi pendidikan, sekaligus memudahkan kepala sekolah atau pengawas untuk meninjau kembali hasil evaluasi sebelumnya (Patterson & Kelleher, 2005). Strategi pengarsipan digital yang diterapkan sekolah memperkuat keteraturan dokumen dan mengurangi risiko kehilangan berkas. Secara keseluruhan, analisis dokumen dan audit di SMA Tunas Unggul menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan sistem evaluasi dan supervisi yang komprehensif. Kelengkapan, keabsahan, konsistensi, dan relevansi dokumen memadai untuk mendukung pengambilan keputusan terkait perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, dokumen dapat berfungsi sebagai alat kontrol mutu yang efektif dan menjadi sumber informasi yang sistematis untuk perbaikan berkelanjutan.

5. Pemanfaatan Data Digital dalam Pengumpulan Data Evaluasi

Hasil analisis pemanfaatan data digital di SMA Tunas Unggul menunjukkan bahwa sekolah telah memanfaatkan berbagai platform digital, seperti LMS, e-rapor, e-portfolio untuk mendukung pengumpulan data evaluasi pembelajaran. Audit instrumen menunjukkan bahwa seluruh jenis data digital tersedia dan dapat diakses oleh guru, siswa, serta pihak terkait lainnya. LMS mencatat aktivitas siswa, daftar kelas, capaian tugas, dan statistik penggunaan, sedangkan e-portfolio berisi karya atau tugas yang menjadi bukti kinerja peserta didik. E-rapor menyediakan catatan perkembangan nilai siswa secara real-time. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah membangun fondasi data-driven evaluation yang mendukung proses monitoring pembelajaran secara berkesinambungan. Meskipun data digital tersedia dan dapat diakses, analisis wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pemanfaatannya untuk evaluasi masih bervariasi. Sebagian guru menggunakan data digital untuk memberikan umpan balik kepada siswa, tetapi tidak semua mata pelajaran memanfaatkan platform ini secara konsisten. Data

digital pun digunakan dalam rapat evaluasi atau supervisi guru, sehingga potensi integrasi data untuk pengambilan keputusan sekolah bisa optimal. Teknologi digital harus digunakan secara sistematis dan terintegrasi agar supervisi pendidikan dapat berbasis bukti dan data-driven (Crofford, 2026).

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya perhatian terhadap keamanan dan kerahasiaan data. Sekolah menerapkan akun, sandi, dan batasan akses untuk melindungi informasi siswa, termasuk nilai dan aktivitas belajar. Meskipun keamanan terjaga, kendala utama yang ditemui adalah keterbatasan sumber daya manusia di bidang IT dan waktu guru untuk mengelola platform. Hal ini menegaskan pentingnya literasi digital bagi guru dan administrator untuk memastikan data tetap akurat, valid, dan dapat digunakan secara efektif dalam evaluasi pembelajaran (Ediyanto et al., 2025). Pemanfaatan data digital membantu sekolah melakukan evaluasi berbasis bukti (evidence-based evaluation) dan mendukung pengembangan berkelanjutan. Dengan data digital, evaluasi tidak hanya mengandalkan observasi subjektif atau laporan manual, tetapi dapat dianalisis secara objektif dan sistematis. Data aktivitas siswa, nilai, dan catatan kinerja memungkinkan kepala sekolah atau supervisor memonitor perkembangan pembelajaran, menilai efektivitas strategi pengajaran, serta merancang intervensi perbaikan yang spesifik. Temuan ini selaras dengan prinsip school-based review, di mana evaluasi dimaksudkan untuk memperkuat kapasitas internal sekolah dan mendukung perubahan positif dalam jangka Panjang (Hopkins, 1987). Analisis pemanfaatan data digital di SMA Tunas Unggul menunjukkan bahwa platform digital menjadi instrumen yang efektif dalam pengumpulan data evaluasi pembelajaran. Untuk meningkatkan efektivitas, sekolah disarankan menerapkan prosedur rutin pemanfaatan data digital, membangun kapasitas guru dalam pengelolaan platform, serta mengintegrasikan data digital dengan metode evaluasi lain seperti observasi, wawancara, dan dokumen sekolah untuk menghasilkan evaluasi yang komprehensif, berbasis bukti,

dan berorientasi pada peningkatan mutu Pendidikan

6. Integrasi Teknik Pengumpulan Data

Analisis menunjukkan setiap teknik tidak berdiri sendiri tetapi bersifat komplementer.(Chand, 2025) Teknik pengumpulan data berperan membantu supervisor memahami realitas pelaksanaan pendidikan secara langsung. Melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, supervisor memperoleh gambaran autentik tentang praktik mengajar, interaksi guru–siswa, serta lingkungan belajar. Data ini penting karena supervisi tidak hanya menilai administrasi, tetapi juga kualitas proses pembelajaran yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dengan adanya data empiris, supervisi menjadi proses profesional yang berbasis fakta, bukan asumsi atau persepsi pribadi supervisor. Hal ini meningkatkan objektivitas evaluasi pendidikan.(Moss et al., 2026). Metode dan Teknik Pengumpulan Data dalam Evaluasi dan Supervisi Pendidikan menurut John W. Creswell, yang menekankan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik yang saling melengkapi (integratif) agar memperoleh pemahaman pendidikan secara utuh. (Creswell & Clark, 2020) Model integratif ini mengumpulkan bukti secara beragam, memaknainya dengan hati-hati, lalu menggunakannya untuk memperbaiki praktik pendidikan secara lebih tepat.(Michael Quinn Patton, 2012).

Integrasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, angket, dokumen, dan data digital. Tujuannya untuk melihat kesesuaian, perbedaan, dan kekuatan temuan dari setiap sumber data. Model integratif digunakan agar evaluasi dan supervisi pendidikan tidak hanya bergantung pada satu teknik pengumpulan data, tetapi diperkuat oleh berbagai bukti yang saling melengkapi. Hal ini sesuai dengan rancangan penelitian yang menempatkan observasi, wawancara, angket, analisis dokumen, dan data digital sebagai sumber data utama dalam evaluasi dan supervisi pendidikan berbasis multi-sumber.

Matriks integrasi data menunjukkan bahwa setiap teknik pengumpulan data memiliki fungsi

yang berbeda. Observasi memberikan gambaran nyata tentang proses pembelajaran di kelas. Wawancara membantu menjelaskan alasan, pengalaman, dan kendala yang tidak selalu terlihat saat observasi. Angket memberi gambaran persepsi guru dan siswa secara lebih luas. Dokumen menjadi bukti administratif tentang perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut evaluasi. Sementara itu, data digital memberikan bukti tambahan berupa nilai, tugas, aktivitas belajar, dan penggunaan platform pembelajaran. Hasil integrasi memperlihatkan bahwa sebagian besar data saling mendukung. Praktik supervisi kelas terbukti melalui observasi, dikonfirmasi melalui wawancara, dan diperkuat oleh dokumen supervisi. Penggunaan angket juga didukung oleh keterangan guru dan keberadaan data rekap evaluasi. Pada aspek dokumen, sekolah telah memiliki SOP, RKJM, RKT, laporan evaluasi, instrumen supervisi, notulen rapat dan lain-lain. Namun, temuan tentang tindak lanjut masih belum sepenuhnya kuat karena bukti pelaksanaan rekomendasi belum terdokumentasi secara lengkap.

Pada aspek data digital, hasil integrasi menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki LMS, e-rapor, e-portfolio, learning logs, data tugas, data nilai, dan data aktivitas pembelajaran. Integrasi data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model pengumpulan data berbasis multi-sumber mampu menghasilkan temuan yang lebih utuh. Temuan dianggap kuat ketika didukung oleh beberapa sumber, seperti observasi, wawancara, dokumen, angket, dan data digital. Temuan dianggap cukup kuat ketika data saling mendukung. Oleh karena itu, SMA Tunas Unggul sudah cukup kuat dalam integrasi data melalui sistem evaluasi yang lebih rutin, terdokumentasi, dan berbasis bukti. Hasil integrasi evaluasi dan supervisi dapat memberi bukti nyata dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan perbaikan sekolah secara berkelanjutan

E. Kesimpulan

Evaluasi dan supervisi pendidikan akan lebih bermakna apabila dilakukan melalui pendekatan multi-sumber. Observasi, wawancara, angket, analisis dokumen, dan data digital tidak dapat berdiri sendiri, tetapi perlu saling melengkapi agar sekolah

memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang proses pembelajaran. Di SMA Tunas Unggul, model integratif membantu memperkuat objektivitas evaluasi karena temuan tidak hanya bertumpu pada pengamatan, tetapi juga dikonfirmasi melalui pendapat informan, dokumen sekolah, serta jejak data digital. Implikasinya, supervisi pendidikan perlu diarahkan sebagai proses pembinaan berbasis bukti, bukan sekadar kegiatan administratif. Sekolah perlu memperkuat dokumentasi tindak lanjut, meningkatkan konsistensi pemanfaatan data digital, serta mengintegrasikan hasil evaluasi ke dalam rapat dan perbaikan pembelajaran secara rutin. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan model instrumen integrasi data yang lebih terukur, melibatkan lebih banyak sekolah, dan menguji efektivitasnya dalam meningkatkan mutu supervisi serta kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, L., Bafadal, I., Ubaidillah, A. F., & Utari, T. I. (2025). *Principal Supervision at The Educational Unit Level : Implementation of Organizational Management and Control*. *6*(2).

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*.

Barokah, A. I., & Raharja, S. (2025). *Developing a community-based academic supervision model : A strategic reform for enhancing professional learning in Indonesian primary schools*. *9*(4).

Bowen, G. A. (1997). *Document Analysis as a Qualitative Research Method*.

Chand, S. P. (2025). *Methods of Data Collection in Qualitative Research : Interviews , Focus Groups , Observations , and Document Analysis Triangulation in qualitative research Interviews in qualitative research*. *6*(1), 303–317. https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001

Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2020). Designing and conducting mixed methods of research. *Beyond Bullying*, 74–82.

Creswell J. W., & D., C. J. (2023). Research Design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches. In *SAGE Publications,Inc.*

Creswell, J. W., & Guetterman, T. (2012). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Education.

Crofford, H. (2026). *Counseling Professionals ' Perspectives on AI Integration in Education and Supervision : A Concept Mapping Study*. 22–32. https://doi.org/10.1002/ceas.70016

Dr. Rusydi Ananda, M. Pd. Dr. T. R. (2017). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*.

Ediyanto, E., Zulkipli, Z., Sunandar, A., & Yunus, M. (2025). *Triangulation in Educational Research : A Literature Review* (Number Icemt 2024). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-370-2

Fikri, miftahul, D. (2019). *Pelaksanaan Evaluasi Supervisi Pendidikan*. nulisbuku.com.

Fink. (2003). *No How to Ask Survey Questions*. SAGE Publications.

Hopkins. (1987). *Improving the quality of schooling lessons from the OECD International School Improvement Project*.

Ilmiah, J., Fkip, P., Mandiri, U., Cetak, I., & Online, I. (2025). *4 1234*. *11*.

Mcmillan, J. H., & Schumacher, S. (n.d.). *James h. mcmillan * sally schumacher*.

Michael Quinn Patton. (2012). *Qualitative Research, Evaluation Methode*.

Moss, L., Merlin-knoblich, C., & Cholewa, B. (2026). *RESEARCH ARTICLE A Consensual Qualitative Research Study of School Counseling Site Supervisors ' Group Work Supervision*. *1*, 76–85. https://doi.org/10.1002/ceas.70012

Mulder, S., Lehmann, E., & Grichko, V. (2025a). Empowering Teacher Supervisors: A Case Study on the Impact of an Instructional Walkthrough Tool. *Journal of Educational Supervision*, *8*(3), 39–58. https://doi.org/10.69772/jes.8.3.3

Mulder, S., Lehmann, E., & Grichko, V. (2025b). Empowering Teacher Supervisors: A Case Study on the Impact of an Instructional Walkthrough Tool. *Journal of Educational Supervision*, *8*(3), 39–58. https://doi.org/10.69772/jes.8.3.3

Nur'rohim, E. W. (2025). Systematic Literature Review : Strategi Supervisi yang Inovatif untuk Meningkatkan Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, *6*(1), 252–265. https://doi.org/10.52690/jitim.v6i1.1153

Patterson, J. L., & Kelleher, P. (2005). Resilient School Leaders: Strategies for Turning Adversity into Achievement. In *Association for Supervision and Curriculum Development*.